**Filsafat Jawa: Belajar Menjadi Pemimpin
dalam Ajaran Serat Tajusalatin**

Setyo Pambudi, Rz. Ricky Satria Wiranata

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAI Terpadu Yogyakarta
pambudis650@gmail.com, rickysatriawiranata@gmail.com*

Abstract: *This research is a study of leadership values in the Tajusalatin that developed during the Surakarta and Yogyakarta palaces. Tajusalatin is growing very rapidly and contains moral teachings that can be a reference in today. One of the contents in the Tajusalatin is an example of a leader in work and social relations. The study of leadership values in this literary work can be called a Javanese-Islamic leadership model. This research is qualitative, this type of research is literature study. This research makes classical archives and literature as the basic foundation and the main tool in searching scientific facts. This research focuses on the forms of educational values and moral philosophy of leadership in the perspective of the Tajusalatin.*

Keywords: *Kepemimpinan, Serat Tajusalatin*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya, yang tersimpan dalam kebudayaan Daerah diseluruh kawasan Nusantara yang tersebar dari sabang sampai Merahoke. Warisan budaya itu berupa peninggalan-peninggalan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, seperti petilasan-petilasan, candi-candi, maupun naskah-naskah karya sastra baik yang fiksi maupun non fiksi yang kesemua itu merupakan nilai budaya yang sangat berharga yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Karya sastra merupakan salah satu peninggalan budaya yang masih dapat di teliti untuk merunut kebudayaan suatu masyarakat.¹²⁶ Dengan mempelajari sastra lama orang akan memasuki dan hidup dalam masyarakat pemilik sastra tersebut dan mengetahui perkembangan kejiwaan, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat masa itu lewat ungkapan pengarangnya)¹²⁷ sastra telah diakui para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai

¹²⁶ Sudewa, A, *Serat Panitisastra Tradisi Resepsi dan Transformasi* (Yogyakarta: Duta Wacana Press 1991), hal. 73

¹²⁷ Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (Yogyakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan 1985), hal. 94

dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan kekeluargaan atau pada generasi-generasi.¹²⁸

Seni sastra, khususnya sastra tradisional sekarang ini sudah semakin ditinggalkan karena kekurangan minat generasi muda yang ada di Jawa apabila untuk mempelajari seni sastra tradisional. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di Jawa khususnya Surakarta dan Yogyakarta, mungkin hanya sebagian kecil saja yang tahu tentang sastra tradisional tersebut. Fenomena ini dirasa sangat memprihatinkan bagi keberadaan dan kelestarian seni sastra tradisional, khususnya sastra Jawa. Bila hal ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya perhatian para generasi muda, maka kepunahan tidak dapat dielakan lagi.

Untuk menanggulangi hal tersebut, maka sangat diperlukan adanya langkah positif dengan cara menanggulangi naskah-naskah lama dan penelitian-penelitian. Penelitian atau pengkajian naskah, misalnya naskah Jawa, sangatlah penting terutama untuk mengungkap kandungan isi yang ada di dalamnya. Naskah Jawa didalamnya terkandung berbagai macam ajaran yang sangat berguna bagi generasi muda kita. Nilai-nilai luhur yang ada di dalam isi naskah Jawa pada umumnya bervariasi, misalnya nilai-nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, ajaran moral, pengobatan tradisional, primbon, babad dan ilmu pengetahuan lainnya yang dapat diambil manfaatnya oleh generasi muda kita. Pada umumnya, semua karya sastra mengandung pandangan hidup tertentu yang disajikan secara jelas atau sedikit, bisa juga secara samar-samar karena pengungkapan batin selalu didasari pemikiran filsafat.¹²⁹

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, kiranya sumbangan kebudayaan tradisional sangat penting. Dengan melacak warisan cultural melalui kajian naskah lama diharapkan terjalin data-data kulturasinya. Dalam rangka, ini penggalian sumber-sumber daya cultural akan menghasilkan penemuan unsur-unsur warisan budaya yang dapat disumbangkan sebagai unsur dari sastra: cultural sebagai sintesa unsur lama dan baru.¹³⁰

Berdasarkan uraian diatas maka akan dikaji salah satu karya sastra Jawa berjudul *Serat Tajusalatin*, koleksi Perpustakaan Museum Negeri Sanabudaya Yogyakarta, nomor P.B.6.53.a. Naskah ini berisi

¹²⁸ Raas, J.J., "*Het Outstan van de Babad Tanah Jawi, Herkomst en funktie van de Javanese rijkskronick*" Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Bahasa dan Sastra Jawa, (Leiden : Rijkskronick 1985), hal. 1

¹²⁹ *Ibid.*, hal. 24

¹³⁰ Kartodirdjo, *Etika dan Etiket Jawa*, (Yogyakarta : P3KN 1979), hal. 2

tentang kewajiban raja, abdi dalem dan rakyat, berdasarkan fakta yang diambil dari sejarah Arab. Naskah ini merupakan alih aksara dari naskah asli milik Gusti Kanjeng Ratu Kencana di Yogyakarta.¹³¹ P.B.6.53a/pada MSB/L338. Dalam naskah terdapat lampiran yang berisi tentang keterangan fasal-fasal dengan penyebutan halaman yang berangkutan.

Dalam serat ini terdapat banyak tuntunan dan petuah yang mayoritas berbentuk cerita atau kisah-kisah yang diambil dari sejarah orang Arab. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kajian yang berkaitan tentang karakter, bagaimana cara menjadi kepemimpinan yang baik serta menjauhi yang buruk, diantaranya yang dapat ditiru yaitu: sifat raja yang baik dan sifat menteri yang baik, tentunya sangat relevan untuk dijadikan pedoman para pemimpin di zaman sekarang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian ini adalah studi Pustaka. Penelitian ini menjadikan arsip dan literatur klasik sebagai fondasi dasar dan alat utama dalam mencari fakta-fakta ilmiah. Penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk nilai pendidikan dan filsafat Moral kepemimpinan dalam perspektif Serat Tajusalatin. Penelitian ini menggunakan study literature terhadap Serat Tajusalatin sebagai teknik pengumpulan data. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis secara komprehenship, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secara jujur dan apa adanya..

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam *Serat Tajusalatin* terdapat banyak tuntunan dan petuah yang mayoritas berbentuk cerita atau kisah-kisah yang diambil dari sejarah orang Arab yang dapat dijadikan sebagai ibroh dan pedoman untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana, salah satu diantaranya adalah kisah sebagai berikut:

1. Sifat Raja yang Lalim/baik

Diceritakan ada seorang yang sangat buruk, bodoh, lagi lalim. Sang raja selalu berbuat semena-mena kepada para pembesar maupun rakyatnya. Melihat perbuatan buruk rajanya, salah seorang punggawanya menghadap seorang pendeta yang sakti. Punggawa itu meminta agar pendeta mendoakan rajanya supaya berubah baik.

¹³¹ Behrend, Tj, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jikid I Museum Sonobudoyo, (Yogyakarta : Djambatan 1990), hal. 415

Dalam Serat Tajusalatin, hal ini disebutkan pada pupuh Sinom hal. 218 dan 219.¹³²

"... ing nguni ana narpati, luwih tinitah ken ala, sinung tyas bodho tur alim, agung sikara maring, ibala tantra mantranipun, ana siji punggawa, mareg mring pandhita sidhik, ananedha pandhongane pra pandhita. Muga-muga binalikno, dening hyang tyase sang aji, kang ala mring kebecikan"

Terjemah:

"...dahulu ada raja yang buruk hatinya, bodoh, lagipula lalim, ia selalu semena-mena kepada prajurit dan menterinya. Ada seorang punggawa menghadap pendeta sakti, meminta doa para pendheta. Semoga diubah oleh tuhan, hati raja yang jahat itu kepada kebaikan,"

Pada malam harinya raja tidur di peraduan dengan keempat isterinya. Raja bermimpi dikejar oleh raksasa. Raja sangat takut karena raksasa buas itu akan masuk keperutnya. Raja terus berlari namun tetap dikejar oleh raksasa buas itu. Dalam mimpi itu juga tampak punggawa yang menghadap pendeta datang menolong raja. Dalam Serat Tajusalatin, hal ini disebutkan dalam pupuh sinom hal. 219.

"...Sareng dalu sri bupati, , sare munggend petani, lawan poro garwanipun, sekawan pepingitan, langkung sakeca aguling, asupena binujung diktya drubiksa. Langkung sanget dennya gila, tan ana ingkang nulungi, separane den kukuya, digtya galak arsa munjing, guwa garba narpati, anajrit sang nata sru kagum, punggawa ingkang kesah, mrih dongomring mahayekti, katon juning supena tulung mring nata."

Terjemahan:

"...Malam harinya raja tidur diperaduan dengan empat isterinya. Sangat pulas tidurnya, bermimpi dikejar oleh raksasa. Raja sangat ketakutan, tak ada yang menolongnya. Kemanapun tetap dikejar, raksasa buas itu akan masuk ke perut raja. Raja berteriak ketakutan, punggawa yang menghadap pendeta untuk meminta doa tampak dalam mimpi menolong raja."

Dalam mimpi itu sipunggawa menolong raja dengan mencegah raksasa agar tidak mencelakakan raja. Si punggawa mengingatkan raksasa agar tidak mengganggu raja yang akan berbuat kebaikan. Hal ini disebutkan dalam pupuh sinom hal 219.

¹³² Titi Mungfangati, *Serat Tajusalatin Suatu Kajian Filsafat dan Budaya*, (Jakarta: P3KN 1999). Hal. 138

"Sarwi angucap mangkana, heh denowo ajo manjeng ing garbaning gusti ningwang , iku manusa tur aji, amrih penggawe becik , bedo amrih siro iku setan amrih rencana."

Terjemahan:

"Sambil mengatakan demikian , "hai raksasa jangan masuk perut kerajaku , ia seorang manusia dan seorang raja yang akan berbuat kebaikan, berbeda dengan engkau, setan yang berbuat jahat,"

Setelah terbangun raja masih ketakutan dan lari kerumah sipunggawa. Kebetulan si punggawa baru tiba dari rumah sipendeta. Raja memeluk si punggawa sambil mengatakan bahwa ia ketakutan jera. Karena takut tak mau kembali keistana lagi , bahkan tak mau menjadi seorang raja lagi. Punggawa lalu bercerita ia baru saja pendeta untuk agar raja berhenti berbuat kejahatan raja merasa lega dan berterima kasih atas tindakan punggawanya. Raja berjanji tidak akan mengulangi kejahatan lagi dan meminta maaf kepada rakyatnya.

Dari cerita tadi dapat diketahui bahwa semula yang akan berbuat kejahatan, kemudian berubah menjadi orang yang baik karena ada suatu peristiwa yang membuatnya bertaubat atau hadar.

2. Sifat Menteri Yang Baik

Dalam serat tajusalatin disebutkan bahwa sifat menteri yang baik ada 27 syarat. Uraian tentang sifat menteri yang baik terdapat dalam pupuh asmaradana hal 115-120 sifat menteri yang baik, tersebut diajarkan oleh Raja Baharunkasani kepada putranya yang menggantikan kedudukannya sebagai raja. Dalam sumber wejangan misalnya seorang menteri harus selalu memikirkan kesejahteraan raja dan berusaha menambah keluhuran raja. Pada pupuh asmarandana hal 115 disebutkan sebagai berikut:

"...mantri iku arep ana, kang mikir kaluhuran, ing kraton prabnipun, lawan rekasane bala. Undhake donyo narpati, aja lawan siya-siya, den mundak sangkaning sareh, iku kang ginawe ngrekasa, pikuwating nagara, ingoning prajurit agung, ojo kongsi kekurangan."

Terjemahan:

"...menteri itu aka nada, yang memikirkan keluhuran di kerajaan dan bagi raja, serta terjaganya para prajurit. Meningkatnya harta sang raja, tidak dengan sewenang-wenang biarlah bertambah dengan sewajarnya. Itu yang dipakai untuk menjaga kekuatan Negara untuk member makan para prajurit jangan sampai kekurangan."

Seorang menteri yang baik juga harus berani mengingatkan dan menyadarkan raja jika raja akan melakukan kesalahan. Menteri

harus benar-benar mampu menjadi penasihat bagi raja. Hal ini disebutkn dalam pupuh asmarandana hal. 116.

"...yen ningali ratunira saenggo owah kersane, yen anerak ukum sarak, iku arep kekembang praja den gapuh, umatur anggedholana. Lawan teguhna ing pikir, aja miris yen-yen dinukan, yen miris nistha temahe, wedi mati, wedi lara, dudu mantra utama, mantra angemaning ratu, wani gendholi prakara. Tumungguh atalang pati, aja kangsi tibeng nistha, sang ratu sakpraptingkahe, yen nistha rusak temahnya, sinandhang wong sak praja, kocap memanising ngelmu, mantra mambengi reh nistha."

Terjemah:

"Jika melihat rajanya berubah kehendaknya, jika melanggar peraturan agama akan menyebabkan kekacauan dikerajaan maka segeralah menghadap dan mencegah. Dan kutkan dihati. Jangan takut apabila raja murka jika takut akan hina jadinya. Takut mati dan takut sakit bukan menteri yang baik. menteri menyayangi rajanya, berani menghalangi masalah. Membela denga taruhan mati, jangan sampai raja jatuh ke ekhinaan, sebab akan membawa kerusakan yang akan diderita seluruh kerajaan. Tersebut sebagai ilmu yang utama jika menteri mampu mencegah perbuatan hina."

Selain bertanggung jawab dalam hal kesejahteraan, keselamatan dan kewibawaan raja, seorang menteri yang baik juga harus memperhatikan kehidupan rakyat kecil. Padaumumnya rakyat kecil yang miskin dan tak berdaya sering ditindas orang kaya lagi berkuasa. Jika pembesar tidak turun tangan untuk membela mereka maka, sangat kasian nasib mereka. Pada pupuh Asmarandana hal. 117

".....Mantri dipun rumecko, wong miskin jroning praja gung, menawa den kaniaya. Iya marang wong kang sugih, miwah wong kang asor ika, lamun den niyaya mring wong, kang luhur peksa kang edak,....."

Terjemahan:

".....Menteri harus melindungi orang-orang miskin diseluruh kerajaan apabila dianiaya. Oleh orang kaya, orang hina itu jika dianiaya oleh orang yang berkuasa dan sewenang-wenang...."

3. Raja Yang Menegakkan Hukum Adil

Firman Allah taala menyebutkan bahwa Allah ta'ala membutuhkan umat agar selalu melakukan keadilan dan ihsan. Adil merupakan kebesaran dari segala tindakan dan perkataan. Dalam hal ini raja di tuntutan untuk melaksanakan dua perkara ini, seperti yang termaktub di dalam kitab Sijaru'l - muhik seorang raja juga

harus mengaikuti perbuatan syariat Nabi Sallallahu Alahi Wassalam.

Menurut Nabi Muhammad, Sayid Abu Bakar adalah raja yang sangat adil dan bijaksana. Perbuatan Sayid Abubakar yang luhur itu kelak akan diikuti oleh anak keturunannya, diantaranya adalah Ngabdul rahman dan Sayid Ngumar. Sayid Ngumar adalah putra Abu bakar yang kelak menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja. Apa yang harus dipesan oleh almarhum harus dilaksanakan dengan baik, di antaranya harus berbuat jujur dan menegakkan hukum adil.

Baginda raja Sayid Ngumar dalam menegakkan hukum tidak memandang siapa pun yang dihadapinya. Semuanya diperlakukan sama. Hal ini dibuktikan ketika seorang putranya berbuat zina Sayid Ngumar menjadi geram. Kemudian beliau mengutus algojo untuk menghukum putranya dengan hukuman cambuk. sebanyak seratus kali. Meskipun putranya telah mohon ampunan ayahandanya, tetapi Sayid Ngumar tetap menolak permohonan tersebut. Akhirnya dengan hati yang tulus ikhlas Sayid Ngumar tetap menjatuhkan hukuman kepada Sri Bupati putranya. Pernyataan itu dilukiskan dalam artikel VI tembang Mijil halaman 26 dan 27.

"Lan makejukut Wus katur mring, Ngumar sangakatong, yen kang putra sari halambang sari, Iya cinepeng den hukum kangsiwi, wus kinen hanjihit, pinukul ping satus. Piwajan lawan sela kimardi, putra Ngumar katong, ngaruhara minggih sesambate, minta toya wora den ringi, mring rawa sang haji, langkung kawolas hayun. Sagya pitungdasa pukul nuli, kang pultra raos layon, karsa kinendelan pamukule, pangandikanira Sri Rupati, jisinul wok mamipukaken den harsa."

Terjemahan:

"Sri bupati telah dihadapkan kepada, raja. Sayid Ngumar, karena dia telah berzina, Sri bupati lalu ditangkap dan dihukum, algojo diperintahkan untuk mengikat, dipukul sebanyak seratus kali. Kemudian dipukul dengan batu, putra Bupati Sri Sayid Ngumar, mengaduh memohon belas kasih, meminta air tidak diberi oleh ayahnya Sayid Ngumar, semakinibabagi yang melihat. BaruTujuh puluh kali dicambuk Sri Bupati meninggal, cambukkan kembali disudahi, baginda raja berkata mayat anaku cambuklah lagi."

Pernyataan dari kutipan tersebut sebagai suatu bukti bahwa Sayid Ngumar tidak peduli siapa pun yang telah melanggar hukum agama. Meskipun hal itu dilakukan oleh putranya sendiri, ia tetap menghukumnya sesuai aturan yang ada.

Setelah meninggal, Sayid Ngumar memerintahkan kepada algojo untuk memandikan jenazah anaknya, mensholatkannya, dan menguburnya. Pada malam harinya, Sayid Ngumar bermimpi bahwa putranya telah di surge karena telah diampuni dosa-dosanya.

Kalimat itu termuat pada artikel VI Lembang Mijil halaman 27, sebagai berikut:

"Ingkang putra nuli den sirami, sinalatken kang wong, giya kinubur warang ngastanane, sareng dalu Sayid Ngumar guling, supena mingali, putra nong swarga gung. Lan hamanggih kamulyan limuwih, putra matur alon, inggih roma milamba ing mangke, humistantum pinanjingken mring hulun."

Terjemahan:

"Sri Bupati segera dimandikan, dishalatkan oleh orang-orang, lalu dikuburkan dipemakaman, malam harinya ketika Sayid ngumar tidur, beliau bermimpi melihat putranya telah berada di surga. Mendapatkan kemuliaan yang berlebih. Sri Bupati mengatakan periahan ayah anda kelak saya, abadi berada di surga, itu karena kehendak ayahanda, yang telah memberikan hukuman."

Kutipan ini member penjelasan bahwa Sri Bupati telah sempurna hidup di surga. Justru karena cambukan yang dilakukan oleh algojo. Hal ini menyempurnakan dirinya. Selain itu segala dosa yang diperbuat di dunia telah terampuni. Sayid Ngumar merasa tetap lega dan bersyukur kepada Allah bahwa putranya telah dihapuskan dari noda dan dosa sehingga menjadi manusia suci kembali.

4. Raja Yang Bijaksana

Raja bijaksana adalah raja yang selalu awas, diri rendah, waskita, dan menjalankan peraturan dengan benar, sesuai dengan tuntunan yang harus dipenuhi oleh seorang raja atau pimpinan. Seorang raja harus bisa mengubah kejahatan yang bersemayam dalam diri pribadinya.

Seorang raja dituntut untuk memegang pemerintahan kerajaan dengan berbuat adil dan bijaksana terhadap sesama, dan membantu kepada orang yang kekurangan maupun kaum mi'afa . Perilaku yang demikian perlu dimiliki oleh seorang raja. Disamping itu seorang raja harus penyabar, pemaaf, dan penuh cinta kasih kepada sesama.

Dalam Sirat Tajusalatin disebut beberapa raja yang bijaksana, Yakni Raja Sultan Ngabdul Ngajiz, Sultan Sayid Ngumar dan Sultan Sri Maliki Saleh. Raja ketiga ini menetapkan sebagai raja yang setuju karena mereka mengatur pemerintahan sesuai dengan aturan-aturan agama.

Sultan Ngabdul Ngajiz

Sultan Ngabdul Ngjiz sangat berhati-hati dalam memimpin kerajaannya meskipun kerajaan Bagdad sudah mengalami jamanke emasan berkat rajanya yang bijaksana. Dia selalu memohon petunjuk Tuhan agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan Bagdad. Upeti yang datang dari kerajaan-kerajaan selalu dibagi-bagikan kepada para rakyat dan fakir miskin.

Suatu ketika, ada seseorang pengemis dari negeri arab yang menghadap baginda raja Ngabdul Ngajiz guna memohon belas kasih sambil menengadahkan kedua upaya tersebut. Baginda tidak mau melihat keadaan kaum mi'afa yang menginginkan lusuh dan compang - camping seperti itu. Kemudian membagikan ipeti kepada mi'afa dari negeri Arab agar mengumumkan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Raja berjanjikan member bantuan dan memberikan hartanya kepada mereka. Kalimat itu dilukiskan dalam pasal VII, tandus Dandhanggula halaman 43 sebagai berikut:

"Bulu bekti pirang-pirang negri, kangbiwa gemungging pewanngkulan, Sang wata met sakad hari, ingkang minongko jangu, angingoni wodya kang wangkil, mengkana katamuwan, pehir anjejaluk, ngakendru wis saking Ngarab, langkung dennya angraketi den pasrahi, Amurut hambage arta.

Twu nglulama pekirahli budi, mila sang watalang kung precaya, amut barangsa parehe, datan juwaleng hayun, sinengaja karsaneng pekir, sang nata sakarewa tan grantes saengut legawa trusing werdaya, risampunya Kipekirtan dyarsa malih, pamit marang sing nata.

Hangandika Sultan Ngabdul Ngajizlah Ki sanak yen wonten karsanta bramaharta sak kanture, manira pan junurung, Sinungen amring pekir miskin, hing kang hiyan negara, ing satelasipun, menggah kawulaning suksma ingkang wonten lebething jajahan mani kadi-kadi tan ana."

Terjemahan:

Upeti yang berasal dari beberapa kerajaan, yang dibagikan pada setiap di akan pasewakan, raja hanya mengambil secukupnya, hanya sebagai bekal, memberimakan wadya yang menghadap, Suatu saat raja dihadap, seorang fakir miskin meminta-minta, mengaku pengemis dari negeri Arab, sangat jujur diperintah, ikut membagikan uang.

Dia seorang fakir yang berbudi, maka raja sangat percaya, dipercaya semua yang diinginkan, tak seorangpun mencela, raja member kebebasan kepadanya, raja juga tak menaruh curiga, lahir juga batin, selesai bertugas si fakir miskin segera mohon diri, pamitke pada baginda raja.

Berkatalah lagi Sultan Ngabdul Ngajiz, hai Ki sanak, jika engkau menginginkan harta karun ambilah saja, aku rela memberikan hadiah, bagikan harta itu kepada fakir miskin, di luar kerajaan yang kamu tempati, habiskan semua harta karun itu, karena semua umat Allah, yang adadalam jajahanku sepertinya tidak ada."

Kutipan dari atas untuk membuktikan bahwa betapa besar kebijaksanaan baginda raja Sultan Ngabdul Ngajiz kepada orang miskin. Dengan tulus dan ikhlas, baginda raja membagikan harta karun dan sedekah bagi seluruh umat Allah. Bahkan, raja memerintahkan kaum du'afa dari Arab Saudi untuk mewartakan orang-orang yang membutuhkan bantuannya.

Tanpa pamrih Sultan Ngabdul Ngajiz mengundang orang-orang yang membutuh kanuluran tanganya untuk datang di kerajaan Bagdad. Harta karun ini beliau peraleh dari raja-raja tetangga yang bersimpatike raja. Upeti lalu disisihkan secukupnya untuk keperluan hamba sahayanya.

Sultan Sayid Ngumar

Dikisah seorang raja Sayid Ngumar sebagai raja bijak yang senantiasa menjalankannya sebagai khalifatullah. Sepanjang malam baginda Sultan Sayid Ngumar selalu mengadakan perjalanan mengelilingi wilayahnya. Tiba-tiba, matanya terantuk pada api yang membara. Raja lalu bergegas menghampiri nyala api tersebut. Terlihat oleh Sayid Ngumar seorang wanita sedang jongkok di depan perapian Raja lalumendekat dan menanyakan perihal wanita dan anak-anak. Wanita itu memberikan penjelasan bahwa dia hendak pergi ke Madinah. Karena kemalaman, ia memutuskan untuk bermalam di wilayah kerajaan Baginda Sayid Ngumar di tengah malam ketiga anaknya terbangun karena kelaparan. Karena tidak ada bekal lagi maka ia mencari batu dan memasaknya untuk mengelabui anak-anak berhenti menangis. Dengan ini anaknya dapat terhibur, karena mereka mengira sang ibu sedang memasak makanan. Terlalu lama menunggu, anak-anak tersebut akhirnya tertidur lelap. Samnil memasak batu, wanita itu menangis tersedu dan ia memohon kepada Tuhan agar menghukum rajanya yang bengis dan kejam.

Mendengar tangisan yang sangat memilukan, baginda raja Sayid Ngumar merasa iba. Sebutan raja yang bengis dan kejam dari perempuan tersebut pasti ditujukan kepadanya. Raja Sayid Ngumar kemudian member penjelasan kepada wanita tadi. Beliau mengatakan bahwa tuduhan itu tidak benar. Setelah mendengar sabda raja, wanita tersebut sangat menyesal karena telah mengatakan yang tidak sepantasnya. Dia kemudian berlari dan bersujud di kaki baginda raja.

Kebajikan Raja Sayid Ngumar Serta keluhuran wanita desa tadi dapat dilihat pada pasal VII tembang dhandhanggula halaman 48 dan 49, sebagai berikut:

"...,Duk Sayid Ngumar lampahe, ingkali patullah, sabendahi asring mijil, saking purakaryanya, mamarking wadya gung, lajeng marang jawikitha, ningali saring kayonan ageni, punika pinerpekan. wong papasar mring Madinah negri, pan kawangan sipang sar kekaywan, wong wadon teluanake, nangisan jaluk sekul, kendhilipun den gya den jenem, nanging dan dar beberas, ingisenen watu, anak telunangissarunya, sanget luwemeneng den arem-arem, denirang liwet padhas."

Terjemahan:

"...,ketika raja Sayid Ngumar berkeliling menjalankan kewajiban sebagai kalifatullah, hampir setiap malam, keluar dari istana, menyamar sebagai hamba, kemudian meninggalkan kota, melihat dibawah sebuah pohon ada api membara, api lalu didekatinya. Dia seorang bakul hendak kekota Madinah, kemalaman lalu bermalam di bawah pohon, sambil membawa ketiga anaknya, menangis minta makan, kendilnya di isi air dan dimasak akan tetapi tak punya beras, kendhil diisi batu, ketiga anaknya menangis bersama-sama, kelaparan lalu dibujuk, siibu menanak batu."

Betapa malangnya wanita tadi. Karena tak punya bekal terpaksa ia mengelabui anak-anaknya dengan menanak batu kali sampai ketiga anaknya tertidur lelap. Dengan hati yang sangat pilu, wanita desa itu menangis meratapi nasibnya yang malang. Dia tidak tahu kemana harus mengadu dan memohon belas kasih. Sambil menangis ia memohon kepada Tuhan agar Tuhan member hukuman kepada raja yang kejam karena baginda raja hanya mementingkan diri sendiri, tanpa menaruh peduli kepada rakyat dan kaum an'afa. Hal ini disebutkan pada pupuh Dhandhanggula halaman 48.

"Nini wadon ngucap sarwi nangis, he ya Allah mugi amalesa, mring ratu ingkang mangkene, musekti ring kesehatan, banget lena dhateng ngawruhi, mringka wulaning Allah, kang langipka langkung, lali wajibing narendra, kinen ngreksa kabeh saising bumi, iwakong siduka cipta."

Terjemahan:

"Wanita itu berkata sambil menangis, Ya Allah berilah hukuman, kepada raja yang demikian, hanya mementing yang ada di dalam keraton, melupakan kepada kepentingan, rakyatnya sebagai hamba Allah, yang sangat miskin, lupa kewajibannya sebagai pemimpin, yang harus bertanggung jawab untuk memelihara seluruh isi dunia, jangan menciptakan mala petaka."

Mendengar doa permohonan wanita desa itu, raja Sayid Ngumar merasa tersentuh hatinya. Beliau lalu mendekat dan menjanjikan untuk memberi bantuan. Sekembalinya beliau dari istana, beliau menyumbangkan sejumlah uang dan bahan makanan yang dibawanya sendiri dari istana kepada wanita tersebut. Pernyataan Sayid Ngumar terdapat dalam pasal VII pupuh dhandhanggula, halaman 48 sebagai berikut :

"Sultan Ngumar hangandika aris, intiwana san mulih sedhela, Iya kondur prapteng kedhato, mulya mengambil gandum kang dadi gelepung. Anwikang wusriwoti sandya, Sayid Ngumar wanagsul, lan mbekta dhirham sedasa, prepting marga wong nganglang kaget ningali, sang wataham behekta."

Terjemahan:

"Sultan Ngumar berkata dengan perlahan tunggulah saya pulang sebentar, segera kembali keistana, lalu mengambil gandum, yang sudah menjadi tepung, serta yang sudah menjadi roti, Sayid Ngumar kembali lagi, sambil membawa uang sepuluh dirham, sampai di perjalanan berpapasan dengan prajurit jaga, ia terkejut rajanya membawa sendiri buah tangan."

Dari kutipan ini, dapat diketahui bahwa raja Sultan Sayid Ngumar sebagai penguasa kerajaan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Ia mengorbankan diri demi membantu orang kecil yang membutuhkan pertolongan. Sifat bijaksana Sultan Sayid Ngumar patut dijadikan teladan bagi raja-raja berikutnya.

Sultan Sri Maha Maliki Saleh

Satu lagi seorang raja yang utama bernama Sultan Sri Maha Maliki Saleh penguasa dari kerajaan Ngesam. Raja sangat mencintai para bawahan dan menaruh perhatian kepada seluruh rakyat diwilayahnya. Dalam melestarikan kerajaannya, raja tidak banyak mengandalkan kepada para musafir maupun para menteri tetapi beliau sendiri ikut berperan dalam mengatur negeri dan menjaga kelestarian kerajaannya.

Setiap saat Sultan Maliki Saleh menyamar sebagai seorang prajurit untuk meninjau tempat-tempat yang sering disinggahi oleh para musafir, memeriksa makam, dan mengelana menyusuri pantai

sambil memeriksa tempat penting, seperti galangan kapal, masjid-masjid dan sebagainya. Ketika raja berada di dalam masjid, terlihat olehnya musafir miskin berpakaian compang-camping sedang tidur di samping masjid. Karena kedinginan, fakir miskin tersebut berselimutkan tikar. Raja Maliki Saleh tak sampai hati melihatnya. Beliau lalu mendekati dan mendengarkan keluh-kesah dan umpatan fakir miskin tersebut. Menurut raja Ngesam tidak memperhatikan rakyat kecil dan kaum an'afa.

Sultan Maliki Saleh segera berlalu meninggalkan fakir miskin itu menuju ke istana guna mengambil uang dan pakaian yang akan diberikan pada pengemis itu. Tak lama kemudian, raja telah kembali lagi ke masjid dengan membawa pakaian dan kain secukupnya sambil membawa uang dan perhiasan (emas). Raja lalu mendekati dua orang fakir miskin yang marah mengumpat rajanya.

Sultan Maliki Saleh melemparkan bungkus kain kepada fakir miskin tersebut. Pengemis itu pun terkejut. Ketika bungkus tersebut dibuka di dalamnya berisi emas. Dia tak habis mengerti dari mana asal benda itu hingga jatuh disebelahnya. Seketika fakir miskin merasa lega, karena ia yakin bahwa benda-benda di berasal dari baginda raja Ngesam yang member pertolongan kepada orang miskin. Raja Maliki Saleh hanya tersenyum mendengarnya dan beliau segera mendekat.

Kisah Sultan Maliki Saleh dijelaskan dalam pasal VII pupuh Dhandhanggula, halaman 50 sebagai berikut :

"Iya kundur mring pura ngambil jarik, Tiyang lembarlan dirham sedasa,....." "Yawarmane Ing jawa pribadi, mulyala jengwus prapteng premahnya, kang wastra dalam humicalaki, ki miskin rakyat jubul, lagya sanget dennya ngerintih, ing kulone ketiban, jejari penebruk, ana buntelane emas, piangga panki miskin kangati, ngungum ngarti kang manak."

Terjemahan:

"Segera pulang keistana mengambil kain berjumlah tiga lembar dan uang sebanyak sepuluh dirham....." "Semua akan kubawa sendirian, akhirnya sampai di tempat tujuan, kain segera dilempar, ki miskin terkejut, kebetulan sedang merintih di sebelah baratnya kejatuhan benda berujud kain teronggok, ada bungkus emas, ki miskin merasa tentram, keherannya karena mendengar keluhan."

Sesampainya di istana Sultan Maliki saleh segera mengambil kain dan perhiasan serta uang, dan dihadiahkan kepada fakir miskin. Kain lalu dilempar, betapa terkejutnya minta-peminta tadi, sebab raja mendengar jeritan penderitaan orang miskin yang diakeluhkan.

Si miskin lebih yakin bahwa Sultan Maliki Saleh adalah raja yang sangat bijaksana dan mau mengerti penderitaan rakyat banyak. Pernyataan ini di tegaskan lagi dalam pupuh Dhandhanggula, halaman 50 dan 51 sebagai berikut:

"..... penopo inggih paduka, kangajaring dirham lanwastra puniki, Sultan Ngesamngandika. Iya ingsuning kanga peparing, nglantaraken ganjaraning sukma, atas baganira dewe. ki miskin nembung matur. kaliwangi duwen sang aji, kang ngratoniing Ngesam, estu yen prinunjul mugi Allah analesa, ing pekerti duwen kang parik sang dasih, utomo kewajiban. Sri Maliki Saleh ngandika wis, heh ya pawong sanak uwong ngembara, ugumi ing ngirsa kajahe. lelakon ejeng rasul, upami uga asih ing pakir, lawan wong monco desa, ngumbara jejuluk, ngajak sarenga dhahar, lan jengra sulsa uwis sesamiya abukti, jeng rasul undang-undang."

Terjemahan:

"Apakah memang baginda raja, yang menghadiahkan uang dan pakaian ini, raja Ngesam menjawab. Betul saya yang member hadiah menyampaikan maksud hati itu keberuntunganmu. Ki miskin menyembah dan berkata baginda telah menolong, wahai raja negeri Ngesam, benar-benar memiliki kelebihan, mudah-mudahan Allah member balasan, atas perbuatan raja yang member pertolongan orang miskin, itu kewajiban yang utama. Sri Sultan Maliki Saleh menjawab perlahan, hei saudara pengembara, sebab aku mendengar cerita, kisah kanjeng rasul, beliau juga memperhatikan orang-orang miskin, kepada orang-orang diseluruh negeri, kepada peminta- peminta, diajak makan bersama, rasulpun meng undang kepada mereka."

Raja Sri Maliki saleh merasa terketuk hatinya ketika beliau mendengar jeritan orang miskin yang belum pernah didengar sebelumnya. Hal ini terjadi ketika beliau sedang memeriksa keadaan negeri di malam hari. Beliau segera memberikan bantuan kepada fakir miskin sesuai dengan ajaran rasulullah yang harus dilaksanakan oleh raja yang sedang berkuasa. Seorang pemimpin harus bisa menghidupi rakyat dan menciptakan rasa aman dan bahagia.

Relevansi Falsafah Serat Tajusalatin dalam Pendidikan Kepemimpinan

Nilai-nilai kepemimpinan yang tersurat dalam *Serat Tajusalatin* menggambarkan serangkaian kegiatan manusia dan pikiran yang dimiliki untuk digunakan dalam berbagai tata cara sehingga menghasilkan pengetahuan yang teratur mengenai gejala alami, kemasyarakatan dan perorangan demi mencapai kebenaran,

pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan. Pengetahuan mengenai etik dan mistik juga terdapat dalam *Serat Tajusalatin*.

Manusia sempurna memiliki kebijaksanaan dan kemampuan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu.¹³³ Sebagai karya Widyatama (etis filosofis), *Serat Tajusalatin* mengandung pengetahuan material lahiriah dan pengetahuan spiritual rohaniah. *Serat Tajusalatin* merupakan salah satu karya sastra yang mengandung nilai etis yang dalam dan dapat memberi peluang melakukan pengkajian filosofis dan mistik. Pada dunia filsafat, gejala yang tampak menurut versi kejawen berbentuk perlambang pasemon.

Pada filsafat Islam wejangan mengenai ilmu kesempurnaan jiwa termasuk dalam ilmu kebatinan yang disebut sebagai tasawuf atau sufisme, sedangkan masyarakat Jawa menyebutnya dengan *suluk* dan *mistik*. Ajaran kejawen bukan termasuk dalam agama, namun merupakan suatu kepercayaan sebab di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan dan sebagai falsafah hidup masyarakat Jawa. Dalam kepustakaan Islam kejawen, Tuhan dilukiskan memiliki sifat-sifat yang sama dengan manusia dan manusia digambarkan sama dengan Tuhan.¹³⁴

Para raja Jawa sejak zaman dahulu selalu mengutamakan ilmu pengetahuan dalam menjalankan pemerintahan. Seiring perkembangan zaman, ilmu terus mengalami perkembangan. Namun demikian ilmu sebagai gejala yang makin nyata dalam kehidupan manusia terus dan makin dipersoalkan dan dipelajari. Ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun sistematis. Ilmu pengetahuan membuat manusia berupaya untuk mendeskripsikan alam dan kehidupan sebagaimana adanya. dengan tujuan menemukan penjelasan yang memungkinkan manusia untuk dapat meramalkan dan mengontrol objek tersebut)¹³⁵.

Dengan melihat uraian-uraian pada bab tiga, dapat diterangkan unsur-unsur atau nilai-nilai ajaran yang dapat diterapkan untuk kehidupan masa sekarang. Seperti diketahui naskah-naskah klasik mengandung berbagai masalah atau hal. Nilai-nilai atau pesan yang terkandung didalamnya dapat diketahui atau dibahas dan diambil dari segi positifnya bagi kehidupan dimasa sekarang.

Serat Tjusalatin merupakan salah satu karya suduran cerita-cerita dari Arab yang bernuansa Islam. Namun demikian inti ajaranya bersifat universal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³³ Ciptoprawiro, *Filsafah Jawa*. Jakarta: Gramedia 1986), hal. 82

¹³⁴ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito. Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah Jati*. Jakarta: UI Press 1988), hal. 299

¹³⁵ Suriasumantri, JS, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Gramedia 1986), hal. 17

Dari keseluruhan teks Tajusalatin dapat diambil aspek-aspek yang masih relevan dan bermanfaat dalam kehidupan masa kini.

Dari uraian pada bab tiga dapat dibagi menjadi dua kelompok pesan yang bersifat abstrak dan kongkret. Pesan yang abstrak dapat diambil hikmahnya dan pesan yang kongkret dapat diambil tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang bersifat abstrak misalnya kemukjizatan dan keajaiban. Peristiwa yang ajaib dan mengandung mukjizat dan dapat dijadikan sebagai hikmah dengan memahami pesan yang terkandung di dalam peristiwa itu.

Pesan-pesan yang bersifat kongkret dapat langsung dijadikan suritauladan dan pedoman bertingkah-laku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang dapat diungkapkan disini misalnya, kisah seorang raja yang buruk hatinya, bodoh, lagipula lalim, Ia selalu semena-mena kepada prajurit dan menteri. Ada seorang punggawa menghadap pendeta sakti, meminta doa para pendeta. Pesan-pesan yang bersifat abstrak misalnya kemukjizatan dan keajaiban. Peristiwa-peristiwa yang ajaib dan mengandung mukjizat yang terjadi dapat diambil hikmahnya dengan memahami makna yang terdapat dalam peristiwa itu.

Moral merupakan nilai yang hakiki bagi manusia. Moral merupakan kesempurnaan manusia sebagai manusia, sedangkan kesusilaan merupakan tuntutan kodrat manusia.¹³⁶ Manusia memiliki pengetahuan adanya baik dan buruk. Kesadaran moral merupakan pengakuan manusia mengenai baik dan buruk. Dari cerita tadi dapat diketahui bahwa semula yang akan berbuat kejahatan, kemudian berubah menjadi orang yang baik karena ada suatu peristiwa yang membuatnya bertaubat atau hadar. Seperti bunyi yang disebutkan dalam pupuh sinom yang berbunyi:

"...Sareng dalu sri bupati, , sare munggend petani, lawan poro garwanipun, sekawan pepingitan, langkung sakeca aguling, asupena binujung diktya drubiksa. Langkung sanget denny gila, tan ana ingkang nulungi, separane denkkuya, digtya galak arsa munjing, guwa garba narpati, anajrit sang nata sru kagum, punggawa ingkang kesah, mrih dongomring mahayekti, katon juning supena tulung mring nata."

Seorang raja yang bertahta Adalah seorang yang adil dalam memimpin Memihak pada keadilan Benar-benar memancarkan Keselamatan bagi semua rakyat Dapat menghindarkan rakyat dari bencana Atas pertolongan Yang Agung Sehingga mendapat anugerah

¹³⁶ Drijarkara, *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan(1978), hal. 25

Sebab negara bukanlah penjara Rakyat perlu mendapatkan keselamatan.¹³⁷

Dalam kutipan di atas berisi nasehat mengenai kepemimpinan, kemasyarakatan dan kesusilaan. Pada dasarnya etika tidak dapat menggantikan agama. Disisi lain etika juga tidak bertentangan dengan agama. Peran agama dan etika menjadi lebih penting guna mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan. ¹³⁸Manusia hidup dalam norma-norma yang membatasi tingkah laku. Manusia dapat dipandang baik dari segi kesusilaan apabila telah memenuhi syarat-syarat dalam kesusilaan.

Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya rasa saling peduli antara seorang bawahan dan atasan sehingga mempunyai usaha untuk saling mengingatkan kepada hal-hal kebaikan dan menjauhi segala bentuk kejahatan. Dalam sumber wejangan misalnya seorang menteri harus selalu memikirkan kesejahteraan raja dan berusaha menambah keluhuran raja, seperti dalam pupuh asmorondono yang berbunyi:

"...mantri iku arep ana, kang mikir kaluhuran, ing kraton prabnipun, lawan rekasane bala. Undhake donyo narpati, aja lawan siya-siya, den mundak sangkaning sareh, iku kang ginawe ngrekasa, pikuwating nagara, ingoning prajurit agung, ojo kongsi kekurangan."

Uraian tentang sifat-sifat menteri (wakil raja) yang baik dalam serat tajusalatin dapat dijadikan contoh atau pedoman bagi para pemimpin dalam menerapkan pola kepemimpinan dalam lingkungan organisasi, lingkungan kerja, maupun lingkungan pergaulan sehari-hari. Sifat-sifat baik tersebut masih relevan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemukjizatan yang dialami Sultan Ngabdul Ngajis mengandung hikmah bahwa seorang raja sebagai pemimpin Negara harus dapat bertindak secara benar, dan mampu melewati suatu cobaan Tuhan dalam bentuk-bentuk tertentu. Sultan Ngabdul Ngajis diberi cobaan berupa datangnya seorang fakir miskin kepada sultan. Sultan kemudian teringat akan pesan gurunya agar selalu berbuat kebaikan dan memberi pertolongan kepada orang-orang miskin dan member sedekah kepada yang kekeurangan. Setelah member sedekah, orang miskin tersebut merasa senang dan mendoakan sultan agar sultan selalu diberi kekuatan dalam memimpin rakyatnya.

¹³⁷ Dwiyanto, *Atribut Kepemimpinan Pada Artefak- Artefak Hamengkubuwono V: Sebuah Kajian Arkeologi Sosial. Disertasi.* (Yogyakarta : Pascasarjana UGM 2016), hal. 201

¹³⁸ Jacob, T., *Manusia Ilmu dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1993), hal 30

Dari kedua contoh diatas, dapat diketahui bahwa seorang pemimpin sangat besar perannya dalam suatu Negara. Pemimpin yang baik akan membawa Negara dan rakyat kearah kesejahteraan dan keselamatan. sekaligus pemimpin yang kejam dan sewenang-wenang akan membuat seluruh rakyat menderita dan ikut menanggung dosa. Seorang pemimpin baik pemimpin negaramaupun pemimpin tingkat yang lebih rendah, harus sadar dan hati-hati dalam bertindak. Sebab jika tindakanya salah atau terjerumus ke perbuatan dosa, akibatnya akan sangat fatal karena menyangkut orang-orang yang dipimpinnya. Sikap pemimpin yang baik dan penuh tanggung jawab perlu dimiliki oleh setiap pemimpin.

Pesan-pesan yang bersifat kongkrit dapat langsung dijadikan suri tauladan dan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang dapat diungkapkan disini. Misalnya menjadi raja yang baik, menteri yang baik, raja yang adil dan bijaksana serta cara menegakan keadilan.

Kisah keteguhan Raja Bustam dan keteguhan Nabi Ismail terhadap janji yang telah diikrarkan dapat dijadikan teladan bagi manusia dalam bermasyarakat dan bergaul di masa sekarang. Raja Bustam sebagai seorang raja yang besar dengan penuh kebesaran jiwa bersedia menempati janji yang telah ia ikrarkan. Padahal janji tersebut berat sekali karena ia harus merelakan seluruh kekayaan kerajaan untuk orang miskin. Demikian pula Nabi Ismail yang setia menunggu kedatangan sahabat hingga empat hari, membutuhkan kekuatan yang sangat luar biasa. Kedua kisah ini dapat dijadikan suritauladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam sejarah perkembangan peradaban Jawa, kesusastraan banyak memuat mengenai aspek kepemimpinan yang dianut para raja dan kaum bangsawan dalam memimpin rakyat. Seorang pemimpin dipandang dari perbuatan dan tutur kata yang mencerminkan keteladanan dan perjuangan. Nilai- nilai keteladanan dan perjuangan pemimpin mencerminkan pula budaya masyarakat yang mendukungnya.¹³⁹

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja, antara lain: tidak boleh melupakan *bukari samsi narendra* (asal usul perputaran leluhur raja), *sukahar retna adi murti* (wujud kehendak mulia dari leluhur) dan mengalir bagaikan aliran air sungai. Raja harus memiliki hati yang awas terhadap tajali atau penampakan Allah yang menyatu pada kalbu (hatinya) sehingga dapat memimpin dengan benar. Raja hendaknya selalu bergembira dalam mencari nafkah untuk hidup. Raja selalu

¹³⁹ Setiadi, B, *Bangsawan di Zaman Modern*. Surakarta: Etnika Pustaka 2013), hal. 57

berusaha meningkatkan pemahaman, berlatih dan berikhtiar memahami ajaran percaya pada ilmu nyata dan menyimpannya di dalam hati.¹⁴⁰

Dari beberapa kutipan diatas dapat dilihat bahwa menjadi menteri yang baik diperlukan sebagai persyaratan yang berat, seperti baik terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, dan terhadap raja serta rakyatnya. Jangan sampai seorang menteri menyalagunakan kekuasaanya dan jabatan yang dipercayakan kepadanya untuk kepentingan sendiri atau bahkan mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain.

Raja berkewajiban memperhatikan kehidupan rakyat, baik dalam kesejahteraan maupun mengenai penderitaan. Raja juga berkewajiban memelihara dengan baik para pendeta maupun resi dengan mencukupi segala kebutuhan. Para resi bertugas mendidik para warga yang berusia muda mengenai tindakan yang baik dalam mengabdikan kepada kerajaan. Perilaku budaya Jawa merupakan perbuatan susila yang memiliki sifat yang melekat pada hubungan dan perbutan antara manusia dengan norma budaya Jawa. Kitab-kitab suci dan karya sastra yang berisi ajaran moral, menekankan pentingnya seorang pemimpin untuk memahami hal-hal yang halal maupun haram dalam menjalankan pengabdian. Makna halal dan haram harus dipahami sebagai tindakan untuk tetap memperhatikan aturan yang ada sehingga dapat ditentukan tindakan yang diperkenankan dan tindakan yang dilarang.¹⁴¹

Sebagai seorang pemimpin, kemampuan dalam mengendalikan diri dari emosi harus menjadi bekal utama sehingga akan muncul tindakan yang bijaksana dan arif. Menjadi seorang pemimpin artinya harus menjahui sikap ketergesaan karena keputusan yang diambil dalam kondisi tergesa adalah sebuah tindakan yang ceroboh dan tidak teliti. Keputusan yang bijaksana adalah keputusan ditentukan oleh seberapa jauh seorang pemimpin dalam mengendalikan diri, sikap hati-hati dan sikap tidak tergesa-gesa. Berfikir sebelum melakukan tindakan merupakan standar dan prosedur penting bagi seorang pemimpin. Sikap ceroboh dalam bertindak akan melahirkan sebuah tindakan yang dapat merugikan dirinya dan rakyatnya.

Seorang pemimpin haruslah dapat mengelola setiap konflik yang ada menjadi sebuah keberhasilan dalam mewujudkan tujuan yang

¹⁴⁰ Dwiyanto, *Atribut Kepemimpinan Pada Artefak- Artefak Hamengkubuwono V: Sebuah Kajian Arkeologi Sosial*. Disertasi. (Yogyakarta : Pascasarjana UGM 2016), hal. 164

¹⁴¹ Dwiyanto, *Atribut Kepemimpinan Pada Artefak- Artefak Hamengkubuwono V: Sebuah Kajian Arkeologi Sosial*. Disertasi. (Yogyakarta : Pascasarjana UGM 2016). Hal. 180

hendak dicapai. Pemimpin harus bijaksana, berwatak sabar dan berani bertanggung jawab atas segala keputusan. Seorang pemimpin yang memiliki watak luhur akan berdampak pada rasa hormat bawahan terhadap pemimpin sehingga akan tercipta kewibawaan yang bukan berasal dari rasa takut.¹⁴²

Keteladanan Panembahan Senopati dalam menjalankan kepemimpinan didokumentasikan dalam *Serat Wedhatama*. Sifat-sifat tercela yang dilakukan seorang pemimpin akan menjauhkannya dari kewibawaan, ketauladanan dan sebagai panutan. Dalam *Serat Wulangreh*, kepribadian seorang pemimpin, antara lain: 1). Pemimpin harus memahami halal dan haram; 2). Pemimpin harus bersikap sederhana; 3). Pemimpin harus loyal kepada negara; 4) Pemimpin tidak berwatak pedagang dan 5). Pemimpin harus rendah hati dan adil.¹⁴³

Seorang pemimpin harus menjauhi watak kesombongan. Kesombongan dapat berupa kesombongan fisik dalam menonjolkan kekuatan dan keberanian. Kesombongan harta yaitu menyombongkan kekayaan yang dimiliki dan kesombongan ilmu berupa kesombongan pribadi yang akan berdampak negatif terhadap suatu komunitas dengan bawahan. Seorang pemimpin akan lebih dihormati apabila dapat merendahkan diri daripada berwatak sombong. Watak dan pribadi yang baik akan menjadi teladan bagi para bawahannya.

Nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu memiliki kemampuan mengendalikan obsesi-obsesi yang menguntungkan diri sendiri dan memperkaya diri melalui kekuasaan yang dimiliki baik secara struktural maupun sistematis. Pemimpin yang memiliki nafsu berlebihan dalam obsesi sehingga melanggar aturan, maka akan berdampak pada ketidakstabilan pada sebuah organisasi/kerajaan yang dipimpinnya. Rasa ikhlas perlu dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas. Keikhlasan dapat menumbuhkan rasa percaya diri seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas yang diemban.

Ajaran yang bersifat etis spiritual terdapat dalam *Serat Wedhatama*. Nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat pada bait-bait dalam serat yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa yang memiliki makna antara lain: 1). Agar segala kegiatan/aktifitas dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pemimpin harus mampu menjaga kesehatan dan vitalitas; 2). Dalam menghadapi tantangan seorang pemimpin harus dapat meningkatkan mental; 3). Dalam setiap aktifitas pemimpin harus mampu

¹⁴² *Ibid.*, hal. 81

¹⁴³ Supeni, S, *Kepemimpinan Sekolah Berbasis Budaya Jawa*. (Yogyakarta: Elmatara 2011), hal. 64

meningkatkan cita rasa (estetika) dan 4). Pemimpin harus dapat meningkatkan kemampuan spiritual, tunduk dan tawakal kepada Tuhan.¹⁴⁴

Untuk mengembangkan diri maka seorang pemimpin diwajibkan menguasai ilmu pengetahuan. Pencarian ilmu harus terus menerus dilakukan oleh seorang pemimpin. Dalam melaksanakan kepemimpinan, seorang pemimpin tidak terlepas dari perjuangan yang tiada henti. *Tapabrata* dimaknai sebagai usaha spiritual yang kental terhadap kepercayaan bahwa apa yang menjadi tujuan dan obsesi segalanya tergantung pada Yang Maha Kuasa.

Kepustakaan mistik Islam kejawaen berkembang pesat pada masa kerajaan Mataram Islam. Isi dari kepustakaan Jawa bertujuan untuk mempertemukan ajaran Islam dengan tradisi Jawa yang disebut dengan primbon, serat suluk dan wirid.¹⁴⁵ Pada karya sastra yang terpengaruh tasawuf Islam telah berkembang sejak zaman kerajaan Demak. Pujangga-pujangga mistik Islam yang mewarnai corak sastra Jawa yaitu Al Ghazali dan Ibnu Arabi. Ajaran dan pesan moral dalam masyarakat Jawa disampaikan melalui media seni, tembang, pitutur, piweling dan tembang oleh para orang tua secara turun temurun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya sastra piwulang. Eksistensi dan moralitas dalam budaya Jawa dijunjung tinggi dibuktikan dengan ungkapan tradisional seperti *becik ketitik ala ketara, titenana wong cidra mengsa langgenga* dan *sura dira jayaning lebur dening pangastuti*. Dimensi sosial nilai-nilai etis memberikan suatu kadar objektif yang jarang ditemui pada bidang kreativitas yang bersifat pribadi.¹⁴⁶

Moral atau kesusilaan merupakan nilai yang paling hakiki bagi manusia. Moral merupakan kesempurnaan manusia sebagai manusia, sedangkan kesusilaan merupakan tuntutan kodrat manusia.¹⁴⁷ Manusia pada umumnya memiliki pengetahuan adanya baik dan buruk. Pengakuan manusia mengenai baik dan buruk dapat disebut sebagai kesadaran moral atau moralitas¹⁴⁸

¹⁴⁴ Dwiyanto, *Atribut Kepemimpinan Pada Artefak- Artefak Hamengkubuwono V: Sebuah Kajian Arkeologi Sosial. Disertasi.* (Yogyakarta : Pascasarjana UGM 2016), hal. 184

¹⁴⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito. Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah Jati.* Jakarta: UI Press 1988), hal. 9

¹⁴⁶ *Ibid.*, Hal 91

¹⁴⁷ Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan 1978), hal. 25

¹⁴⁸ Dwiyanto, *Atribut Kepemimpinan Pada Artefak- Artefak Hamengkubuwono V: Sebuah Kajian Arkeologi Sosial. Disertasi.* (Yogyakarta : Pascasarjana UGM 2016), hal. 202

Seorang raja juga diharapkan memiliki keterampilan, pandai bertutur kata, terbiasa dan terampil. Sebagai *bisyara* atau utusan Hyang Widi, raja selalu dipayungi oleh dzat kemuliaan Gusti yang menjelma dalam hatinya. Manusia dikatakan bermoral apabila tidak hanya mementingkan kebutuhan jasmani saja, melainkan juga kebutuhan rohani. Masyarakat Jawa menyebut ajaran moral dengan istilah *unggah ungguh, suba sita, tata karma, tata susila, wulang wuruk, pranatan, pituduh, pitutur, wejangan, wursita, duga prayoga, wewaler dan pitungkas*.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pesan-pesan kepemimpinan yang terdapat dalam *Serat Tajusalatin* dapat diambil hikmahnya dan masih relevan sebagai sebuah proses pendidikan kepemimpinan saat ini. Nilai-nilai dan falsafah dalam ajaran *Serat Tahasalatin* dapat menjadi renungan dan pembelajaran bagi generasi saat ini.

Kesimpulan

Tajusalatin atau mahkota raja-raja merupakan satu hasil sastra Indonesia lama yang terkenal. Isi ceritanya mengandung ajaran moral yang ditulis dengan menggunakan versi Islam yaitu Arab dan berisi uraian tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh raja-raja (para pemimpin). Hulubalang, menteri dan rakyat, ajaran moral yang dimaksud didalam *Serat Tajusalatin* adalah ajaran yang berisi suritauladan yang baik bagi para pemimpin (raja dan pejabat Negara). Bagi perkembangan kasusasteraan Jawa, *Serat Tajusalatin* merupakan hasil karya sastra yang memperkaya kasusasteraan Jawa. Selama ini hanya sastra yang ada berbentuk kisah-kisah raja Islam Jawa. Hal-hal yang diajarkan dalam serat *tajusalatin* tidak bertentangan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Menurut pandangan Jawa tugas para raja atau pemimpin adalah sebagai pengayom rakyat. Nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya jawa membentuk kepribadian pemimpin. Dalam menjalani hidup, manusia akan menjalin kontak sosial budaya. Ajaran- untuk lebih menonjol yang dibentuk melalui interaksinya dengan budaya lingkungan, sehingga kepribadian seorang pemimpin tidak terlepas dari nilai budaya masyarakatnya ajaran moral kepemimpinan yang terdapat pada karya-karya sastra masa dalam *Serat Tajusalatin* dapat menjadi acuan bagi generasi saat ini. Sebab di dalamnya mengandung pesan-pesan moral yang baik terutama untuk para pemimpin pada zaman sekarang, sehingga diharapkan agar seorang pemimpin tidak memilih jalan yang salah dalam mengambil suatu keputusan dan dapat mengendalikan emosi. Dalam *Serat Tajusalatin* juga terdapat penjelasan mengenai hubungan seorang raja/pemimpin dengan bawahan. Raja/pemimpin yang memiliki kebijaksanaan, keadilan dan

selalu melakukan hal-hal terpuji, akan memiliki kewibawaan dimata rakyat.

Kisah-kisah yang terdapat dalam *Serat Tajusalatin* lebih banyak memvisualisasikan kegiatan yang sebenarnya meliputi keberadaan Tuhan, malaikat, kitab suci Al-Quran, serta nasib baik dan buruk (Qodla' dan Qadar). Namun seorang pemimpin atau raja yang bengis dalam *Serat Tajusalatin* digambarkan secara jelas. Tuhan akan melakukan hukuman bagi kaum kafir, yaitu kaum yang tidak percaya adanya Tuhan. Simbol-simbol kekuasaan yang dekat dengan nilai-nilai kebajikan selalu digambarkan bersama-sama dengan kemukjizatan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi warna ajaran moral keagamaan mengenai iman, bahwa manusi wajib mempercayai adanya Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Takdir. Hal ini sangat penting bagi pemeluk agama Islam. Serat Tajusalatin ternyata telah melengkapi ajaran moral keagamaan pada masa itu. Ajaran didalamnya masih relevan untuk diterapkan pada masa sekarang.

Daftar Pustaka

- Baroroh Baried. *Pengantar Teori Filologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Yogyakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan 1985.
- Ciptoprawiro. *Filsafah Jawa*. Jakarta: Gramedia. 1986.
- Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan. 1978.
- Dwiyanto. *Atribut Kepemimpinan Pada Artefak-Artefak Hamengkubuwono V: Sebuah Kajian Arkeologi Sosial. Disertasi*. Yogyakarta: Pascasarjana. UGM. 2016.
- Jacob, T.. *Manusia Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993.
- Kartodirdjo. *Etika dan Etiket Jawa*. Yogyakarta: P3KN. 1979.
- Raas, J.J.. "*Het Outstan van de Babad Tanah Jawi, Herkomst en funktie van de Javanese rijkskronick*" *Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Bahasa dan Sastra Jawa*. Leiden: Rijkskronick. 1985.
- Sudewa, A.. *Serat Panitisastra Tradisi Resepsi dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press. 1991.
- Setiadi, B.. *Bangsawan di Zaman Modern*. Surakarta: Etnika Pustaka. 2013.
- Suriasumantri, JS.. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Gramedia. 1986.
- Supeni, S.. *Kepemimpinan Sekolah Berbasis Budaya Jawa*. Yogyakarta: Elmatara. 2011.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito. Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah Jati*. Jakarta: UI Press 1988.
- Titi, Mungfangati. *Serat Tajusalatin Suatu Kajian Filsafat dan Budaya*. Jakarta: P3KN. 1999.